

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era revolusi industri 4.0 membawa arus perubahan kilat pada pola pendidikan sekaligus kehidupan manusia. Derasnya perkembangan komunikasi dan teknologi informasi merupakan salah satu dampak yang ditandai pada era revolusi industri 4.0 (Lubis, 2019). Dampak tersebut sangat berpengaruh pada aspek pendidikan di era revolusi industri 4.0 dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Mengutip penjelasan Saepudin (2019) tentang pengaruh revolusi industri 4.0 terhadap dunia pendidikan bahwa aspek pendidikan di Indonesia perlu mempersiapkan diri dengan melaksanakan beberapa pembaharuan dalam metode pembelajaran di sekolah. Pembaharuan tersebut, yaitu pertama yang fundamental berarti memperbaiki sifat dan pola pikir anak didik, kedua dapat mengasah dan mengembangkan bakat anak didik, ketiga lembaga pendidikan harus mampu mengubah model belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Keberlangsungan zaman saat ini membutuhkan pola pendidikan revolusi industri 4.0 yang mengharuskan setiap orang menyeleksi informasi secara cerdas untuk meningkatkan kualitas SDM yang mampu berkompetisi menghadapi

perkembangan jaman. Salah satu kebutuhan penting setiap manusia adalah pendidikan, karena tanpa pendidikan manusia akan terus berada diposisi terbelakang. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting setiap manusia, karena tanpa pendidikan manusia akan terus berada diposisi terbelakang dan sulit untuk berkembang. Pendidikan revolusi industri 4.0 memiliki peran yang harus diarahkan ke hal yang positif untuk memperoleh manusia yang mampu berkompetisi. Secara garis besar, manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus memiliki pedoman yang jelas terkait apa yang selanjutnya dilaksanakan, sehingga sangat penting menjadikan pendidikan sebagai skala prioritas utama di dalam pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Fungsi pendidikan nasional diwujudkan oleh pemerintah melalui penyempurnaan kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan pemerintah Indonesia sebagai penyelenggara pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan. Keberlakuan kurikulum 2013 dinilai mampu memotivasi siswa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Secara garis besar, penyempurnaan kurikulum diharapkan mampu melatih siswa aktif mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri guna membentuk manusia mandiri dan sosial melalui pembelajaran yang interaktif.

Penyempurnaan kurikulum yang berlaku di sekolah saat ini dituntut untuk membiasakan *student centered learning* dan meninggalkan kebiasaan *teacher centered learning*. Artinya, selama pembelajaran siswa memiliki keaktifan untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri melalui pemahaman berdiskusi, bertanya, pengamatan, dan pembuktian langsung. Peran guru mengemas pembelajaran bernuansa inovatif supaya siswa mampu menuangkan cara

pandangannya tentang materi yang dipelajari. Kondisi tersebut sesuai pernyataan Santyasa (2017), yang lebih dominan melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran atas gagasan-gagasan barunya sebagai langkah awal dalam memperoleh kemajuan hasil belajar. Pembelajaran seperti ini merupakan pembelajaran yang bersifat *learning how to learn* atau sering juga disebut sebagai pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif, pada umumnya dikemas oleh siswa secara langsung memposisikan siswa sebagai *investigator, activator, dan manager* pembelajaran.

Kurikulum saat ini memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh siswa, salah satunya kompetensi pengetahuan. Kompetensi pengetahuan merupakan kemampuan yang menuntut pemahaman sejumlah konsep dan informasi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran serta dinyatakan dalam suatu nilai tertentu. Berdasarkan hal tersebut, Lubis (2018) yang mengatakan kurikulum 2013 tingkat SD melahirkan suatu mata pelajaran yang di ramu menjadi satu kesatuan berupa tematik. Kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dapat diperoleh dan dikembangkan melalui pembelajaran tematik. Tercapainya kompetensi pengetahuan dapat menghasilkan siswa yang berkarakter, cerdas, dan terampil. Hal ini disebabkan dalam pemerolehan kompetensi pengetahuan tidak fokus kepada hafalan saja, akan tetapi ada tindakan di dalamnya.

Pembelajaran yang memadukan beberapa pelajaran memiliki keterkaitan dan disampaikan dalam suatu tema merupakan pengertian dari pembelajaran tematik. Sejalan dengan hal tersebut Poerwadarminta (dalam Lubis, 2018) mengemukakan pembelajaran tematik identik dengan pembelajaran terpadu yang mana dalam penyampaianya menggunakan tema yang diperoleh dari beberapa

mata pelajaran yang dikaitkan. Ilmu pengetahuan tentang alam atau sering disebut IPA adalah suatu materi pembelajaran dikaitkan dalam penyampaian tematik SD. Pengamalan IPA sangat umum ditemui pada kegiatan disekitar lingkungan siswa. Jika seseorang belum dapat terlepas dengan alam yang ada di sekitar, maka dari itu perlunya mempelajari gejala-gejala yang ada di alam mulai dari jenjang pendidikan dasar.

IPA memiliki peran utama agar dipahami secara mendasar di tingkat SD, sebab membahas tentang peristiwa-peristiwa alam yang dekat dengan kehidupan siswa (Pindo, 2018). Prosedur pendidikan IPA di SD diharapkan mampu sebagai sarana untuk siswa dalam memahami keadaan alam dan dirinya sendiri. Pemberian pengalaman secara langsung pada proses pembelajaran IPA memberi peluang siswa untuk memahami, mengeksplor, dan mengembangkan kompetensi sehingga siswa memperoleh sendiri konsep materi yang dipelajarinya

Pengembangan pengetahuan dasar siswa diperoleh dari bagaimana pembelajaran guru terhadap siswa di sekolah. Beranjak dari pemaparan tersebut, guru semestinya mampu merancang suatu pemahaman yang ditemukan oleh siswa sendiri. Keterlibatan siswa dengan materi pelajaran secara dominan akan mampu memotivasi siswa mengkontruksi pengetahuannya sendiri sehingga diharapkan kompetensi pengetahuan dasar tentang IPA dapat meningkat. Namun kenyataan yang ada di lapangan, nilai IPA pada ranah kognitif siswa tergolong rendah karena belum sepenuhnya mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Hal ini dialami oleh sebagian besar siswa di Gugus IV Kecamatan Buleleng pada kelas IV SD tahun pelajaran 2019/2020.

Hasil wawancara, pengamatan, dan pencatatan dokumen yang telah dilakukan selama 6 hari dimulai dari tanggal 30 Oktober sampai dengan 5 November 2019 di SD Gugus IV Kecamatan Buleleng, dapat diketahui bahwa hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) IPA siswa sebagian besar masih berada di bawah KBM. Secara lebih jelas, hasil PTS IPA tersebut dapat dilihat Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Persentase Hasil PTS IPA Kelas IV SD

Nama Instansi	Total Siswa	KBM	Reta-Rata Kelas	Keterangan			
				Siswa yang mencapai KBM		Siswa yang belum mencapai KBM	
				Jumlah	Persentase %	Jumlah	Persentase %
SDN 1 Penglatan	27	65	64,63	11	40,74%	16	59,26%
SDN 2 Penglatan	29	65	64,14	12	41,38%	17	58,62%
SDN 3 Penglatan	23	69	61,74	9	39,13%	14	60,87%
SDN 1 Alasangker	35	75	63,14	13	37,14%	22	62,86%
SDN 2 Alasangker	36	67	61,81	16	44,44%	20	55,56%
SDN 3 Alasangker	12	70	69,83	5	41,67%	7	58,33%
Total	162	-	-	66	40,75%	96	59,25%

(Sumber: Arsip guru wali kelas IV SD, 2019)

Pada data di atas, terlihat bahwa jumlah siswa keseluruhan di Gugus IV Kecamatan Buleleng, yaitu sebanyak 162 siswa dengan KBM masing-masing sekolah kisaran 65-75. Ternyata nilai rata-rata siswa kelas IV seluruhnya dari enam SD di Gugus IV Kecamatan Buleleng masih berada di bawah KBM. Pada data tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi pengetahuan IPA siswa masih tergolong rendah sehingga perlu ditingkatkan.

Berlandaskan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV di seluruh SD Kecamatan Buleleng khusus Gugus IV diperoleh informasi, yaitu: (1) guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran tanpa mengadakan kolaborasi bahkan jarang melaksanakan diskusi dengan guru-guru lain, (2) pada kegiatan belajar berlangsung, guru-guru lain tidak pernah menyaksikan secara langsung proses pembelajaran di kelas (*open class*) sehingga perilaku siswa tanpa adanya pengawasan, dan (3) pada akhir pembelajaran, guru tidak pernah mengadakan diskusi dengan siswa maupun dengan guru-guru lain. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran jarang dikritisi oleh pendidik lainnya untuk dapat diberikan masukan-masukan terhadap penyusunan sampai dengan pelaksanaan terkait dengan perangkat pembelajaran. Kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV di sekolah tersebut akan berdampak rendah apabila situasi seperti di atas terjadi secara terus-menerus pada proses pembelajaran.

Berlandaskan hasil pengamatan yang sudah dilaksanakan di kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Buleleng selama proses pembelajaran, diketahui bahwa pada proses awal pembelajaran guru jarang melaksanakan apersepsi yang mengaitkan pengetahuan awal siswa. Pada kegiatan inti, siswa hanya dituntut untuk mengerjakan latihan soal pada buku tematik kemudian guru melanjutkan kegiatan ceramah sehingga siswa jarang melakukan interaksi belajar dengan teman sebayanya. Pada kegiatan penutup, guru tidak melaksanakan evaluasi dan refleksi tentang materi yang telah diajarkan.

Pada jenjang SD, perlu ditanamkan akan pentingnya pemahaman IPA pada siswa. IPA atau *science* adalah suatu bidang memahami aspek-aspek tentang alam termasuk komponen atau interaksi yang terjadi (Samatowa, 2016). Mengacu pada

hal itu, pembelajaran IPA menuntut seorang guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi, keaktifan, dan kerjasama kelompok. Pembelajaran IPA di SD harus menyangkut proses bagaimana kumpulan pengetahuan itu diperoleh agar pengetahuan siswa terhadap materi yang dibelajari dapat diingat dan dipahami dalam jangka waktu yang lama. Lebih lanjut kegiatan siswa dalam memperoleh pengetahuan IPA dapat dilakukan berupa pengamatan, memprediksi, mengidentifikasi yang anggotanya heterogen berkelompok untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran yang berlangsung saat ini belum seluruhnya mencerminkan kurikulum 2013, hal ini diakibatkan oleh kegiatan lain seperti bereksperimen, partisipasi siswa, dan kerjasama antar kelompok tidak terlihat serta disisi lain pemberian tugas seperti mengerjakan soal-soal yang hanya terpaku dengan buku ajar yang masih bersifat hafalan. Soal pada buku ajar yang hanya terbatas pada hafalan mencakup tingkat mengingat (C1). Tingkat mengingat termasuk dalam tingkatan kognitif yang masih tergolong rendah. Pada kegiatan pencatatan dokumen dan pengamatan diketahui bahwa rendahnya kompetensi pengetahuan IPA siswa sekolah dasar dikarenakan cara belajar yang masih bersifat *teacher centered learning*.

Permasalahan di atas dapat ditawarkan solusi berupa diterapkannya pembelajaran model *group investigation* melalui *setting lesson study* terhadap kompetensi pengetahuan IPA. Hasil pengkajian sebelumnya oleh Putra, dkk (2018) mendukung pernyataan di atas yang menunjukkan peningkatan pada penguasaan konsep IPA setelah siswa diberi perlakuan pembelajaran model *group investigation* berbasis *lesson study*. Selain itu, didukung pula oleh penelitian

Harta, dkk (2019) yang mengemukakan hasil belajar IPA siswa meningkat setelah siswa di belajarkan dengan *lesson study* daripada siswa yang tidak diberi perlakuan *lesson study*.

Group investigation mengkolaborasikan prinsip belajar siswa yang demokratis sesuai sintaks secara prosedural siswa aktif mengikuti pelajaran (Shoimin, 2014). Keunggulan dari penerapan sintaks tersebut, yakni: (1) suasana belajar yang hidup dan menyenangkan saling berinteraksi serta bekerjasama secara heterogen tanpa memandang latar belakang (2) mampu melatih kemampuan siswa dalam berpendapat dan berkomunikasi yang baik (Kurniasih, dkk., 2016).

Pembelajaran melalui sintaks tersebut memberi kebebasan setiap individu dalam kelompok untuk berinteraksi melaksanakan pengamatan bersama berdasarkan masalah atas materi yang dibahas. Interaksi kerja sama siswa berpendapat dalam kegiatan investigasi bertujuan agar siswa mampu memahami dan menemukannya sendiri konsep dari suatu materi. Prioritas utama dari hal tersebut agar konsep dapat tertanam lama dalam ingatan siswa (Pratiwi, dkk., 2014). Penempatan peran pendidik sebatas menjadi fasilitator dan narasumber, karena secara garis besar pembelajaran yang berlangsung akan menstimulus kondisi yang bermakna, menyenangkan, dan menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa.

Pengembangan kompetensi pengetahuan IPA tentu diikuti bersamaan berdasarkan konsep awal yang dimiliki siswa sebelumnya. Pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan dilaksanakan melalui penerapan model pembinaan profesi pendidik yaitu *lesson study* untuk membangun komunitas belajar dengan cara saling belajar yang berprinsip

kolegalitas (Trisiantari, 2017). Berdasarkan hal tersebut *lesson study* menganut prinsip kolaborasi karena pengamat dan guru selalu bersama-sama dalam melaksanakan pembelajaran. *Lesson study* diterapkan dengan tahapan yang berkesinambungan dan tidak pernah putus. Tahapan tersebut diantaranya, yaitu tahap *Plan* yang berarti merencanakan, tahap *Do* yang berarti melaksanakan, dan tahap terakhir yaitu tahap *See* yang artinya merefleksi (Jampel, 2016). Pada tahapan *lesson study*, guru-guru merencanakan, mengajar, merefleksi bersama-sama dengan guru lain sejenis, dan sering dianggap sebagai *research lesson* (kaji pembelajaran).

Pada pengembangan *lesson study* guru akan menemukan dan merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa. Sejalan dengan hal tersebut, kompetensi pengetahuan IPA siswa diharapkan dapat meningkat setelah siswa aktif pada kegiatan seperti bereksperimen, menemukan sendiri dan kerjasama antar kelompok. Berlandaskan pada hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya menanggapi persoalan yang terjadi saat proses belajar mengajar sehingga dilakukanlah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* melalui *Setting Lesson Study* terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA siswa SD kelas IV Gugus IV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan pada pemaparan di atas, adapun permasalahan yang menghambat terwujudnya tujuan pendidikan, yaitu sebagai berikut.

1. Tergolong rendahnya nilai IPA siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Buleleng yang sebagian besar belum mencapai KBM yang ditentukan dari masing-masing sekolah.
2. Kegiatan ceramah yang masih bersifat *teacher centered learning* dan pemberian tugas siswa yang monoton pada buku ajar.
3. Kurangnya kolaborasi guru dalam perancangan, pelaksanaan, dan akhir proses pembelajaran mengakibatkan guru jarang dikritisi pendidik lain.
4. Pembelajaran kurang kolaboratif, siswa kurang melakukan interaksi dengan teman sebaya selama proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian bermaksud memberikan gambaran yang jelas berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Banyak faktor yang dapat dikaji pada penelitian ini, tetapi dikarenakan ruang lingkup penelitian yang terlalu luas dan kendala lain yang mempengaruhi seperti waktu, kemampuan, dan biaya sehingga tidak semua dapat diteliti dengan optimal. Pengkajian masalah pada penelitian ini terbatas pada rendahnya nilai IPA, yakni kompetensi pengetahuan IPA kelas IV SD di Kecamatan Buleleng pada Gugus IV.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* melalui *setting lesson study* dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *group investigation* melalui *setting lesson study* pada siswa SD kelas IV Gugus IV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* melalui *setting lesson study* dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* melalui *setting lesson study* pada siswa SD kelas IV Gugus IV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang terdapat pada hasil penelitian ini dapat dirinci secara teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil pengkajian bermanfaat untuk para pembaca sebagai sumber informasi mengenai permasalahan pada proses pembelajaran dalam meningkatkan nilai IPA khususnya dengan penggunaan salah satu model kooperatif. Hasil pengkajian ini dapat dipakai pedoman dalam memperoleh informasi terkait model *group investigation* melalui *setting lesson study* agar mampu mengembangkan kompetensi pengetahuan IPA siswa jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan informasi mengenai ada tidaknya perbedaan kompetensi pengetahuan IPA melalui pemberian perlakuan pembelajaran, diharapkan terdapat manfaat praktis dari pelaksanaan pengkajian, yaitu sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Membantu dalam mengembangkan partisipasi siswa dalam berinteraksi, melatih berpikir kritis, dan mampu bekerja dalam kelompok serta menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya merupakan harapan dari hasil penelitian ini. Selain itu dengan kegiatan investigasi, siswa diharapkan memperoleh motivasi yang tinggi dari pengalaman belajar yang aktif untuk dapat dijadikan bekal dalam ruang lingkup kehidupan siswa.

2) Bagi Guru

Hasil pada pengkajian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dasar guru membelajarkan model inovatif seperti menggunakan *group investigation* melalui *setting lesson study* dalam pembelajaran siswa. Hal ini mampu melibatkan partisipasi siswa aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kolaboratif antar guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan refleksi pembelajaran. Kolaborasi yang terbentuk bukan hanya guru, tetapi kolaborasi siswa memperoleh konsep akan muncul melalui proses investigasi.

3) Bagi Kepala Sekolah

Harapan dari hasil pengkajian ini berpotensi untuk kepala sekolah dalam mengembangkan kinerja dan profesional guru dalam pembelajaran melalui *lesson study* sebagai salah satu informasi alternatif mengenai kolaborasi guru

dalam merencanakan, melaksanakan dan merefleksi pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pembelajaran dan memahami karakter siswa dalam belajar untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang efektif bagi siswa sekaligus bagi guru.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian bermanfaat sebagai sumber referensi mengenai pembelajaran kooperatif model *group investigation* melalui *setting lesson study* apabila melakukan pengkajian sejenis bagi peneliti lain guna mengembangkan dan menambah pengalaman, wawasan baru serta pengetahuan tentang pengkajian pembelajaran.

